

**PEMBERDAYAAN YANG MENSEJAHTERAKAN:
Studi Kasus Pembukaan Lapangan Pekerjaan Bagi Kelompok
Perajin Rajut di Kecamatan Sedayu, Bantul**



Disusun Oleh:

SEPDYON ALHIDAYAT

16250002

Dosen Pembimbing:

Drs. H. Suisyanto, M. Pd

NIP. 19560704 198603 1 002

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PROGRAM STUDI

ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2020

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Sepdyon Alhidayat
NIM : 16250002
Jurusan : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul **“Pemberdayaan yang Mensejahterakan: Studi Kasus Pembukaan Lapangan Pekerjaan bagi Kelompok Perajin Rajut di Kecamatan Sedayu, Bantul”** adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap untuk mempertanggungjawabkan sesuai hukum yang berlaku.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 5 Mei 2020

Yang menyatakan,



Sepdyon Alhidayat

NIM. 16250002



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-567/Un.02/DD/PP.00.9/07/2020

Tugas Akhir dengan judul : **PEMBERDAYAAN YANG MENSEJAHTERAKAN** : Studi Kasus Pembukaan lapangan Pekerjaan bagi Kelompok Pengrajin Rajut di Kecamatan sedayu, Bantul

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SEPDYON ALHIDAYAT, S. Sos
Nomor Induk Mahasiswa : 16250002
Telah diujikan pada : Rabu, 20 Mei 2020
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

 Ketua Sidang/Penguji I
Drs. H. Suisyanto, M.Pd
SIGNED

Valid ID: 5edef35464503


 Penguji II
Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S.
SIGNED

Valid ID: 5efe66cc66cc5

 Penguji III
Drs. Lathiful Khuluq, M.A., BSW., Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 5ef1afecab5b6



 Yogyakarta, 20 Mei 2020
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Dr. Hj. Nurjannah, M.Si.
SIGNED

Valid ID: 5f001e666cc5e

PERSEMBAHAN

Kepada kedua orang tuaku, Ibu dan Ayah, yang selalu menyemangati setiap waktu tanpa henti, melalui nasehat dan do'a beliau berdua saya bisa menyelesaikan tugas akhir ini tepat waktu.



MOTTO

“Beribadah sepanjang hidup, berfikir sepanjang akal”

“Dipuji tidak terbang, dicaci tidak tumbang”



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, nikmat, karunia dan anugerah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pemberdayaan yang Mensejahterakan: Studi Kasus Pembukaan Lapangan Pekerjaan bagi Kelompok Perajin Rajut di Kecamatan Sedayu, Bantul”**. selanjutnya, Sholawat beserta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menuntut umatnya kepada jalan keselamatan.

Alhamdulillah pada kesempatan ini penulis mengutarakan segenap rasa terima kasih yang sebesar-besarnya atas bantuan, bimbingan, saran dan juga kritik. Rasa terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan kesempatan bagi peneliti untuk menimba ilmu dan menyelesaikan studi pada program strata 1
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memfasilitasi peneliti dalam mencari ilmu maupun dalam menyelesaikan kelengkapan administrasi tugas akhir.
3. Ketua Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial yang telah membantu memberikan arahan dan kelancaran dalam penelitian.
4. Drs. H. Suisyanto, M. Pd selaku dosen pemimbing skripsi sekaligus sumber inspirasi dan penyejuk bagi peneliti dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Terima kasih, atas waktu, tenaga dan kesabaran dalam membimbing peneliti dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

5. Ibu Abidah Muflihah, S. Th. I, M. Si selaku Dosen Penasehat Akademik yang telah membimbing dan memantau peneliti selama menjadi mahasiswa.
6. Bapak dan Ibu Dosen Ilmu Kesejahteraan Sosial yang telah memberikan ilmu, pengalaman, dan nasehat sehingga peneliti dapat menyelesaikan mata kuliah dari semester 1 hingga semester VIII dengan baik.
7. Bapak Adi Welfida dan Ibu Samsurida, dua orang malaikat tak bersayap yang tiada henti menyemangati dan mendo'akan penulis agar dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik. selanjutnya, Lugi dan Livia yang merupakan adik-adik penulis dan juga selalu memberikan semangat dan do'anya.
8. Saudari Hilmi Mudrikah yang selalu menjadi semangat utama bagi peneliti dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
9. Debora selaku Koordinator PPKH Kecamatan Sedayu yang telah mendampingi dan memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian pada Kelompok Perajin Rajut di Sedayu.
10. Kelompok Perajin Rajut di Kecamatan Sedayu, yang telah memberikan izin dan waktu untuk melakukan wawancara serta observasi di rumah produksi.
11. Teman-teman Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial angkatan 2016 serta seluruh teman di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah menjadi teman baik peneliti baik di dalam perkuliahan maupun di luar perkuliahan.
12. Ikatan Keluarga Alumni MAN 1 Solok Yogyakarta (IKAMAK YK) dan Ikatan Mahasiswa Minang UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (IMAMI- UIN

SUKA) yang merupakan keluarga pertama peneliti di tanah *Ngayogyakarta* ini.

13. Keluarga Besar Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia Rayon Pondok Syahadat (PMII-RPS) Fakultas Dakwah dan Komunikasi, yang telah mengajarkan banyak hal kepada peneliti dalam berfikir dan bergerak ketika dihadapkan pada sebuah persoalan.
14. Bapak M. Izzul Haq dan Ibuk Arin Mamlakah Kalamika, yang selalu Memberikan masukan-masukan dan menyemangati penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
15. Kelompok KKN 233 angkatan 99 dusun Hargosari, Kelompok PPS General Tagana DIY, Genk AMAK, Group Tukang Lauak, teman-teman SEMA FDK 2019. Teman-teman SEMA UIN Sunan Kalijaga, Teman-teman ASSAFFA (Bidikmisi) 2017, Keluarga ACXII Relone MAN 1 Solok serta semua telah membantu dan mendoakan kesuksesan penulis menyelesaikan tugas skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Namun peneliti berharap semoga penelitian ini dapat memberikan secercah sinar terang bagi peneliti dan pembaca. Akhirnya kepada Allah SWT kami memohon perlindungan dan pertolongan, semoga ridho-Nya selalu menyertai kami dalam mengarungi kehidupan ini sehingga dapat membawa berkah dan manfaat. Serta kepada Nabi Muhammad SAW yang kami harapkan Syafa'atnya di *Yaumul akhir*.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 5 Mei 2020

Yang menyatakan,



Sepdyon Alhidayat
NIM. 16250002



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Pemberdayaan yang Mensejahterakan:

Studi Kasus Pembukaan Lapangan Pekerjaan bagi Kelompok Perajin Rajut di Kecamatan Sedayu, Bantul

Sepdyon Alhidayat

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Kesejahteraan Sosial adalah kondisi meningkatnya kualitas hidup (Kondisi) seorang individu, kelompok atau masyarakat melalui pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat dan pemaksimalan kesempatan anggota masyarakat untuk berkembang. Oleh karena itu, kemiskinan menjadi salah satu kondisi tidak sejahtera seorang individu, kelompok atau masyarakat. Kemiskinan menjadi masalah yang serius di Indonesia saat ini tidak terkecuali di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Saat ini, DIY menjadi salah satu provinsi dengan angka kemiskinan tertinggi di Indonesia yaitu sebanyak 448,47 ribu orang atau 11,70 persen terhadap total penduduknya. Tingginya angka kemiskinan di DIY mendorong pemerintah melakukan berbagai upaya salah satunya dengan pembukaan lapangan pekerjaan yang merupakan salah satu bagian dari program Gerakan Ayo Sejahtera (GAS). Oleh karena itu, penelitian ini akan menjelaskan tentang pembukaan lapangan pekerjaan dalam meningkatkan kesejahteraan sosial. Rumusan masalah yang diteliti adalah bagaimana pembukaan lapangan pekerjaan meningkatkan kesejahteraan sosial pada kelompok perajin rajut di Kecamatan Sedayu, Bantul. Kerangka Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah Konsep Kesejahteraan Sosial, Konsep Pemberdayaan dan teori penciptaan lapangan kerja melalui Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL). Pendekatan dalam Penelitian ini deskriptif kualitatif, yaitu data yang sudah diperoleh kemudian disusun dan klasifikasikan sehingga menjawab atas rumusan masalah diatas. Kemudian, pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembukaan lapangan pekerjaan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan sosial, tidak akan tercapai secara optimal jika tidak menggunakan model pemberdayaan terhadap masyarakat. Seperti yang terjadi pada kelompok perajin rajut di Kecamatan Sedayu, Bantul. Hal tersebut dapat dilihat pada perubahan kualitas hidup masyarakat sebelum dan setelah menjadi perajin.

Kata Kunci: Kesejahteraan Sosial, Pemberdayaan Masyarakat dan Pembukaan Lapangan Pekerjaan.

DAFTAR ISI

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	I
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	II
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	III
MOTTO.....	IV
KATA PENGANTAR	V
ABSTRAK.....	IX
DAFTAR ISI.....	X
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Kajian Pustaka.....	10
F. Kerangka Teori.....	15
G. Metode Penelitian.....	27
H. Teknik Pengumpulan Data.....	30
I. Sistematika Pembahasan.....	33
BAB II GAMBARAN UMUM KECAMATAN SEDAYU	
A. Kondisi Kecamatan Sedayu	35
1. Kondisi Administrasi	35
2. Kondisi Geografi.....	35
3. Klimatologi	36

4. Penduduk.....	36
5. Pembagian Dusun	39
6. Struktur Organisasi	40
7. Visi dan Misi.....	41
8. Tujuan	42
9. Sasaran	43
B. Usaha Kerajinan di Kecamatan Sedayu	43
1. Kelompok Perajin Rajut.....	43
a. Sejarah Kemunculan Kelompok Perajin Rajut	43
b. Profil Kelompok Perajin Rajut	52
c. Sistem Pengelolaan	54
d. Harga Produk	59
e. Kualitas Produk	63
f. Monitoring	64
2. Kerajinan Lainnya	64
a. Kerajinan Tas Rajut Sologedang	64
b. Kerajinan Kulit Kaliberet.....	66
c. Kerajinan Rajut Kaliberet	67
d. Usaha Produksi Jamu Tradisional Argomulyo	69

**BAB III PEMBERDAYAAN YANG MENSEJAHTERAKAN: STUDI
KASUS PEMBUKAAN LAPANGAN PEKERJAAN PADA KELOMPOK
PERAJIN RAJUT**

A. Gambaran Masyarakat Sedayu <i>Pra-Program</i>	72
--	----

B. Masuknya Program Baru Sebagai Upaya Pembukaan Lapangan Pekerjaan	77
C. Kondisi Kesejahteraan Sosial <i>Pasca</i> -Program	87
1. Pemenuhan Kebutuhan Hidup	87
2. Perkembangan yang diperoleh Perajin	92

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	96
B. Saran	98

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemiskinan masih menjadi salah satu permasalahan utama bagi negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. Indonesia merupakan negara salah satu negara berkembang yang memiliki penduduk miskin yang cukup banyak yang perlu dituntaskan dan dicari jalan keluarnya sampai saat ini. Menurut Tim Nasional Percepatan dan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K), pada tahun 2010, tingkat kemiskinan di Indonesia mencapai 13,33 persen dari total jumlah penduduk Indonesia, atau 31.02 juta orang. Sedangkan berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah orang miskin pada tahun 2013 mencapai 28,55 juta orang, naik dari bulan Maret 2013 sebesar 28,07 juta orang.¹ Kemudian, pada bulan Maret 2018, jumlah penduduk miskin (penduduk dengan pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan) di Indonesia immencapai 25,95 juta orang (9,82 persen), berkurang sebesar 633,2 ribu orang dibandingkan dengan kondisi September 2017 yang sebesar 26,58 juta orang (10,12 persen).²

Dibanding September 2018, jumlah penduduk miskin Maret 2019 di daerah perkotaan turun sebanyak 136,5 ribu orang (dari 10,13 juta orang pada September 2018 menjadi 9,99 juta orang pada Maret 2019). Sementara

¹Juli Panglima Saragih, *Kebijakan Pengentasan Kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta* (2015), hlm. 45.

²Badan Pusat Statistik, <https://www.bps.go.id/pressrelease/2018/07/16/1483/persentase-penduduk-miskin-maret-2018-turun-menjadi-9-82-persen.html>, diakses pada 17 Oktober 2019.

itu, daerah perdesaan turun sebanyak 393,4 ribu orang (dari 15,54 juta orang pada September 2018 menjadi 15,15 juta orang pada Maret 2019).Garis kemiskinan pada Maret 2019 tercatat sebesar Rp425.250,-/kapita/bulan dengan komposisi Garis Kemiskinan Makanan sebesar Rp313.232,- (73,66 persen) dan Garis Kemiskinan Bukan Makanan sebesar Rp112.018,- (26,34 persen).Pada Maret 2019, secara rata-rata rumah tangga miskin di Indonesia memiliki 4,68 orang anggota rumah tangga. Dengan demikian, besarnya Garis Kemiskinan per rumah tangga miskin secara rata-rata adalah sebesar Rp1.990.170,-/rumah tangga miskin/bulan.³Meskipun demikian hal tersebut akan berdampak buruk bagi kesejahteraan nasional bila tidak segera ditangani.

Salah satu daerah dengan angka kemiskinan tertinggi di Indonesia adalah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Jumlah penduduk miskin pada September 2018 di D.I. Yogyakarta sebanyak 450,25 ribu orang atau 11,81 persen terhadap total penduduknya. Sementara itu, penduduk miskin pada periode Maret 2018 adalah 460,10 ribu orang atau 12,13 persen dari penduduk D.I. Yogyakarta. Namun, Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) pada periode September 2018 menunjukkan adanya perbaikan dibandingkan dengan Maret 2018. Demikian juga halnya dengan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) yang mengindikasikan semakin homogenya pengeluaran penduduk miskin.⁴ Kemudian Pada Maret 2019, jumlah

³*Badan Pusat Statistik*, <https://www.bps.go.id/pressrelease/2019/07/15/1629/persentase-penduduk-miskin-maret-2019-sebesar-9-41-persen.html>, diakses pada 17 Oktober 2019.

⁴*Badan Pusat Statistik*.

penduduk miskin di D.I. Yogyakarta sebanyak 448,47 ribu orang atau 11,70 persen terhadap total penduduknya. Terjadi penurunan jumlah penduduk miskin sebanyak 1,78 ribu orang dibandingkan dengan kondisi September 2018, yang jumlahnya mencapai 450,25 ribu orang. Namun demikian, terdapat peningkatan pada Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) pada Maret 2019 dibandingkan dengan September 2018. Kondisi yang sama juga terjadi pada Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) yang menunjukkan adanya peningkatan.⁵

Permasalahan kemiskinan di DIY memang sangat hangat dan sangat menarik untuk dibicarakan. Segala daya dan upaya/strategi yang diwujudkan program penanggulangan kemiskinan telah dilakukan, namun tingkat penurunan kemiskinan masih bergerak lambat. Angka penurunan dalam waktu dasawarsa ini kurang lebih 0.4 % per tahun. Bahkan banyak pihak yang mempertanyakan kondisi anomali yang terjadi ini. Mengapa anomali, dikarenakan hampir semua indikator utama pembangunan DIY seperti Angka Harapan Hidup (AHH), Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Indeks Kesejahteraan Rakyat berada pada ranking atas di antara seluruh provinsi se-Indonesia, akan tetapi posisi kemiskinan berada pada papan ranking bawah.⁶ Salah faktor yang mempengaruhi tingginya angka

⁵BPSProvinsiD.I.Yogyakarta, <https://yogyakarta.bps.go.id/pressrelease/2019/02/01/943/profil-kemiskinan-daerah-istimewa-yogyakarta-september-2018.html>, diakses pada 17 Oktober 2019.

⁶Tim Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan DIY, *Kemiskinan DIY 2019* (Daerah Istimewa Yogyakarta: SEBERMAS, 2019), hlm. 5.

kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta adalah akses lapangan pekerjaan yang rendah.

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) di D.I Yogyakarta pada Agustus 2018 sebesar 73,37 persen, mengalami peningkatan sebesar 1,85 persen poin dibanding keadaan Agustus 2017 sebesar 71,52 persen. Selama setahun terakhir, persentase Penduduk bekerja mengalami peningkatan tertinggi pada sektor Transportasi dan Pergudangan (0,82persen), diikuti sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum (0,75 persen). Sektor yang mengalami penurunan tertinggi yaitu sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan (1,85 persen).⁷

Pada Agustus 2018 sekitar 45,59 persen penduduk bekerja berada pada kegiatan formal atau naik 2,13 persen poin jika dibandingkan pada Agustus 2017 sebesar 43,45 persen. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) D.I Yogyakarta pada Agustus 2018 sebesar 3,35 persen, mengalami peningkatan 0,32 persen poin dibanding TPT Agustus 2017 sebesar 3,02 persen. Angka TPT D.I Yogyakarta pada Februari 2018 ini lebih rendah dibanding TPT Nasional sebesar 5,34 persen.⁸

Kompleksitas yang tinggi dalam upaya meningkatkan kesejahteraan melalui pembukaan lapangan pekerjaan harus terus menerus digencarkan oleh semua pihak terkait. Secara etimologis, kata terpadu meliputi upaya

⁷*BPS Provinsi D.I Yogyakarta*, <https://yogyakarta.bps.go.id/pressrelease/2018/11/05/886/keadaan-kenagakerjaan-di-d-i--yogyakarta-pada-agustus-2018-tingkat-pengangguran-terbuka-sebesar-3-35-persen.html>, diakses pada 17 Oktober 2019.

⁸*Ibid.*

penanganan permasalahan secara integral, serasi, terstruktur, harmonis dan selaras. Strategi penurunan tingginya angka pengangguran di DIY diartikan sebagai upaya peningkatan kesejahteraan haruslah integral, serasi, terstruktur, harmonis dan selaras meliputi berbagai pendekatan, fokus, terencana, holistik dan berkelanjutan serta adanya upaya-upaya dalam bentuk terobosan baru.⁹ Ketika kemiskinan pada suatu daerah tidak dapat teratasi dengan baik, maka kesejahteraanpun tidak akan terwujud.

Kesejahteraan sosial merupakan perwujudan dari upaya mencapai tujuan bangsa yang diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Sila kelima Pancasila menyatakan bahwa keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, dan Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 mengamanatkan negara untuk melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial.¹⁰

Kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Upaya untuk mewujudkan suatu kesejahteraan sosial, meliputi rehabilitasi sosial, perlindungan sosial, pemberdayaan sosial, dan jaminan

⁹Tim Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan DIY, *Kemiskinan DIY 2019*, hlm. 2.

¹⁰Mahendra Ramadhianto, “Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial Bagi Penyandang Penyakit Cacar”, *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan* (2013), hlm. 4.

sosial. Permasalahan kesejahteraan sosial yang berkembang dewasa ini menunjukkan bahwa ada warga negara yang belum terpenuhi hak atas kebutuhan dasarnya secara layak karena belum memperoleh pelayanan sosial dari negara. Akibatnya, masih ada warga negara yang mengalami hambatan pelaksanaan fungsi sosial sehingga tidak dapat menjalani kehidupan secara layak dan bermartabat.¹¹

Pada hakikatnya, kesejahteraan hidup merupakan satu proses dinamik yang memberi nilai kepada manusia tentang bagaimana kehidupan mereka berubah dan bertambah baik atau sebaliknya. Kualitas hidup rakyat yang bertambah baik menunjukkan kesejahteraan rakyat meningkat dan maju. Banyak indikator yang bisa digunakan untuk mengukur kesejahteraan masyarakat, ini karena konsep kesejahteraan hidup itu sendiri bersifat subjektif dan susah diukur, lebih lagi dalam sebuah negara yang mempunyai pelbagai bidang ekonomi sebagai penyumbang pendapatan negara seperti sektor perindustrian, perikanan dan perdagangan.¹²

Upaya peningkatan kesejahteraan tentu tidak terlepas dari pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat merupakan program yang sangat penting sebagai upaya dalam mengangkat kualitas hidup melalui bidang ekonomi, pendidikan dan kesehatan. Pihak yang berperan aktif dalam proses pemberdayaan adalah pemerintah maupun swasta. Tujuan dari pemberdayaan masyarakat sendiri adalah memaksimalkan

¹¹*Ibid.*, hlm. 5.

¹²Diah Ayu Pratiwi, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan Hidup Masyarakat Suku Laut Pulau Bertam Kota Batam", *Jurnal Trias Politika* (2018), hlm. 2.

power masyarakat yang terkekang oleh minimnya pengetahuan masyarakat dalam mencapai kesejahteraan melalui pemanfaatan sumber daya lokal.

Pemberdayaan masyarakat menurut UU R. I Nomor 6 tahun 2014 tentang Desa, pada nomor 12 dijelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah upaya mengembangkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat dengan meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku, kemampuan, kesadaran, serta memanfaatkan sumberdaya melalui penetapan kebijakan, program, kegiatan, dan pendampingan yang sesuai dengan esensi masalah prioritas kebutuhan masyarakat desa. Pemberdayaan yang baik untuk masyarakat, pada umumnya mensyaratkan adanya pendampingan.

Upaya pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh pemerintah DIY dalam meningkatkan kesejahteraan sosial terbukti dengan adanya Gerakan Ayo Sejahtera (GAS). GAS merupakan sebuah program yang digagas langsung oleh ketua Badan Perencanaan pembangunan Daerah Propinsi daerah Istimewa yogyakarta (Bappeda DIY). Bagian dari GAS ini salah satunya adalah pembukaan lapangan pekerjaan melalui pelatihan kerajinan rajut. Pelatihan Handicraft/kerajinan tangan Rajut Berbasis Ekonomi Kreatif diselenggarakan selama 4 hari, 27-30 April 2019 bertujuan untuk mendukung pelaksanaan usaha pemberdayaan masyarakat terutama pada pengentasan kemiskinan melalui kegiatan pengembangan dan

pembaharuan Program Keluarga Harapan (PKH) serta penciptaan ekonomi kreatif bagi para Keluarga Penerima Manfaat (KPM).¹³

PKH menjadi salah satu solusi dalam penurunan angka pengangguran di DIY yang bertujuan untuk dapat meningkatkan kemampuan pelaku unit binaan serta dapat melakukan kerjasama dengan pelaku industri agar produknya dapat diserap oleh pasar sehingga pelaku unit binaan dapat berkembang dan maju melalui program ini. Selain itu ekonomi kreatif harus memiliki nilai jual dan pemasaran yang dibutuhkan oleh masyarakat dan juga mempunyai konsep ramah lingkungan dan kompetitif dalam menghadapi pangsa pasar global. DIY merupakan salah satu daerah sentra kerajinan berbahan rajut yang ada di Pulau Jawa, dengan beragam produk unggulan kerajinan berbahan rajut yang sangat bervariasi namun belum maksimal untuk itu Kementerian Desa PDTT melalui BBLM Yogyakarta hadir bekerjasama dengan Pemerintah daerah DIY dalam hal ini Bappeda DIY dan PT YIP (Yogyakarta Isti Pratama) untuk mengadakan Pelatihan pembuatan kerajinan Rajut Berbasis Ekonomi Kreatif Angkatan 1, 2 dan 3 Tahun 2019. Sasaran peserta dari pelatihan ini adalah kelompok keluarga yang masuk dalam PKH dari 4 Kabupaten di DIY yaitu (dari Kabupaten Gunung Kidul berjumlah 30 orang, Kabupaten Kulon Progo berjumlah 30 orang, Kabupaten Bantul berjumlah 15 orang dan Kabupaten Sleman berjumlah 15 orang) berjumlah 90 orang peserta, berlatih membuat kerajinan tangan rajut di BBLM Yogyakarta dari tanggal 27-30 April 2019

¹³BBLM Yogyakarta, <http://bblm-yogyakarta.kemendes.go.id/view/detil/623/tingkatkan-kesejahteraan-keluarga-dengan-pelatihan-handicraft-rajut-berbasis-ekonomi-kreatif>, diakses pada 18 Oktober 2019.

yang dipandu oleh Praktisi dan PSM BBLM Yogyakarta.¹⁴ Setelah 9 bulan paska mengikuti pelatihan tersebut, satu-satunya kelompok perajin rajut dibawah naungan program GAS yang masih aktif melakukan proses produksi hingga saat ini hanyalah kelompok perajin rajut yang ada di Kecamatan Sedayu, Bantul. Berdasarkan data tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Pemberdayaan yang Mensejahterakan: Studi Kasus Pembukaan Lapangan Pekerjaan bagi Kelompok Perajin Rajut di Kecamatan Sedayu, Bantul).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut: Bagaimana pembukaan lapangan pekerjaan meningkatkan kesejahteraan sosial pada kelompok perajin rajut Kecamatan Sedayu, Kabupaten Bantul?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, maka secara khusus penelitian ini mempunyai tujuan yang ingin dicapai yaitu: Untuk mengetahui pembukaan lapangan pekerjaan meningkatkan kesejahteraan sosial pada kelompok perajin rajut di Kecamatan Sedayu, Bantul

¹⁴*Ibid.*

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang telah dilakukan baik secara teoritis maupun praktis adalah sebagai berikut:

1. Secara Teori

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran ilmu kesejahteraan sosial, khususnya dalam hal Peningkatan Kesejahteraan melalui Pembukaan Lapangan Pekerjaan.

2. Secara Praktis

- a. Sebagai bahan rujukan PPKH dalam kelanjutan pengembangan program khususnya yang berkaitan dengan pembukaan lapangan pekerjaan dalam meningkatkan kesejahteraan sosial.
- b. Sebagai bahan pertimbangan PPKH dalam membantu mengembangkan ekonomi kreatif masyarakat. Khususnya bagi kelompok pengrajin rajut.

E. Kajian Pustaka

Pertama, Penelitian yang ditulis M. Syawie dengan judul “Pembangunan yang Menyejahterakan Masyarakat Indonesia: Sebuah kajian Konsep”. Penelitian ini memaknai bahwa sebuah pembangunan belum bisa dikatakan berhasil apabila kemiskinan, pengangguran, dan ketimpangan menjadi lebih buruk. Dengan perkataan lain, pembangunan mengakomodasi pentingnya martabat manusia dan kesejahteraan masyarakat luas sebagai tujuan pokok pembangunan. Artikel ini menggunakan metode studi pustaka.

Berdasarkan kajian literatur terungkap bahwa makna konsep pembangunan dapat mengurangi kemiskinan, menekan ketimpangan dan mengurangi pengangguran boleh dikatakan memiliki hubungan dengan negara kesejahteraan. Negara dikatakan masyarakatnya akan sejahtera bila memenuhi empat kriteria pokok yaitu: komitmen negara dalam menciptakan lapangan pekerjaan, adanya jaminan asuransi sosial dan pendidikan yang berkualitas, dan kebijakan sosial sebagai upaya retribusi kekayaan.¹⁵

Kedua, penelitian yang ditulis oleh Samsul Alil Bahril dengan judul “Peningkatan Kesejahteraan Sosial Masyarakat Melalui KUBE Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Goa” jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi, wawancara, dokumentasi dan penelusuran referensi. Sumber data yang digunakan adalah sumber primer dan sumber data sekunder. Teknik pengolahan dan analisis data dengan melalui tiga tahapan, yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Adapun upaya peningkatan kesejahteraan sosial masyarakat melalui Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Al- Hidayah dapat dilihat dari ketercapaian dalam realitas implementasi dilapangan: (1). Memberikan ilmu bahkan kesempatan kerja bagi masyarakat yang kurang beruntung di dunia kerja; (2). Merangkul orang-orang yang butuh bantuan dari segi pendapatan. Untuk mengetahui efektivitas suatu kegiatan

¹⁵M. Syawie, “Pembangunan Yang Menyejahterakan Masyarakat Indonesia: Sebuah kajian Konsep”, *Pustlitbangkesos* (2014).

atau program kerja maka perlu dilihat bukan hanya dari segi upaya yang telah dilakukan, akan tetapi dapat diketahui pula melalui program kegiatan yang diberikan: Program Kegiatan Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Al-Hidayah. Adapun Kegiatan pelatihan yang diberikan oleh Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Al-Hidayah dalam hal meningkatkan efektivitas guna meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat Kecamatan Tombolo Pao sebagai berikut: (1). Pelatihan Keterampilan Pembuatan membuat pembuatan sirup markisa, dodol markisa, selai markisa dodol tomat, manisan tomat, selai tomat, dodol labu siam, kerupuk labu kuning, keripik pisang, dodol pisang dan aneka olahan bonggol pisang, (2). Tabungan merupakan bagian dari pendapatan yang tidak dikonsumsi. Kegiatan menabung dibentuk oleh pengelola dan anggota.¹⁶

Ketiga, penelitian yang ditulis oleh Wan Adnan dengan judul “Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Memanfaatkan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Pedesaan (Studi Keluarga Miskin di Desa Teluk Pakedai II Kecamatan Teluk Pakedai Kabupaten Kubu Raya). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis upaya peningkatan kesejahteraan keluarga memanfaatkan Program PNPM Mandiri Pedesaan. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif didukung dengan teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi sebagai pengumpulan data, selanjutnya dianalisis menggunakan analisis kualitatif. Subyek dalam

¹⁶Samsul Alif Bahril, *Peningkatan Kesejahteraan Sosial Masyarakat Melalui Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa* (Makassar: UIN Alaudin Makassar, 2017).

penelitian ini adalah sebanyak 20 keluarga Desa Teluk Pakedai II Kecamatan Teluk Pakedai Kabupaten Kubu Raya. Hasil penelitian secara umum dapat dijelaskan bahwa, upaya yang telah dilakukan oleh masyarakat Desa Teluk Pakedai II untuk memanfaatkan program PNPM Mandiri pedesaan dilakukan dengan cara bercocok tanam, berkebun, menjadi nelayan, serta berdagang. Hal lain adalah mencari pekerjaansampingan dengan cara menggarap tanah / kebun milik orang, menjadi buruh dari kebun tanah orang, menjadi buruh cuci, sebagai pembantu rumah tangga, dan sebagainya, serta bantuan yang diberikan oleh pemerintah (PNPM) sebagai harapan bagi masyarakat dalam membantu keluarga miskin, menambah penghasilan, membantu kehidupan keluarga, menambah keterampilan, adanya bantuan modal sehingga memungkinkan keluarga miskin dapat bertahan hidup.¹⁷

Keempat, penelitian yang ditulis oleh Hafid Ramdhani dkk dengan judul “Peningkatan Kesejahteraan Petani Dengan Penguatan Kelompok Tani”. Dijelaskan bahwa Masyarakat miskin di pedesaan sebagian besar sebagai petani. Data BPS menunjukkan masyarakat miskin pedesaan sebesar 18,48 juta orang pada tahun 2012. Secara khusus perhatian terhadap petani perlu menjadi perhatian, karena berhubungan dengan masa depan usahatani padi dalam kesinambungan produksi petani sebagai makanan pokok Indonesia. program peningkatan produksi usaha tani selalu menjadi prioritas

¹⁷Wan Adnan, *Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Memanfaatkan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Pedesaan (Studi Keluarga Miskin Di Desa Teluk Pakedai II Kecamatan Teluk Pakedai Kabupaten Kubu Raya.)* (Pontianak: Tanjungpura, 2012).

pembangunan petani dalam mensejahterakan petani. Dalam penguatan kelompok tani diperlukan upaya untuk meningkatkan kesejahteraan petani. Meskipun lembaga kelompok tani telah banyak dibentuk, namun cukup sulit untuk saat ini menemukan kelompok tani yang aktif, dimana setiap anggota kelompok tani memanfaatkan lembaga tersebut untuk meningkatkan kinerja dalam usaha peningkatan kesejahteraan petani. Padahal kelompok tani memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam menggerakkan upaya pembangunan pertanian. Penguatan kelembagaan sangat perlu dilakukan melalui beberapa upaya, antara lain mendorong dan membimbing petani agar mampu bekerjasama di bidang ekonomi secara berkelompok, menumbuhkembangkan kelompok tani melalui peningkatan fasilitas bantuan dan akses permodalan dan peningkatan efisiensi dan efektivitas petani, serta meningkatkan kapasitas sumber daya manusia petani melalui berbagai pendampingan, dan pelatihan untuk pengurus dan anggota. Secara teknis upaya peningkatan kelompok tani dalam pemberdayaan dilakukan oleh penyuluh pertanian lapangan (PPL). Meskipun demikian pendampingan pembinaan kelompok tani juga bisa dilakukan oleh LSM dan organisasi lainnya yang dianggap mampu untuk dilibatkan dalam usaha penguatan kelompok tani dalam pemberdayaan.¹⁸

Berdasarkan kajian pustaka tersebut, terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah sama-sama mengkaji tentang upaya yang dilakukan dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat pada suatu daerah.

¹⁸Hafid ramdhani, Dkk, *Peningkatan Kesejahteraan Petani Dengan Penguatan Kelompok Tani*, Vol. 2, No. 2 (2014).

Sedangkan perbedaannya adalah terletak pada subyek penelitian. Meskipun memiliki persamaan yaitu meneliti tentang upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat. Namun penulis skripsi lebih fokus pada pembukaan lapangan pekerjaan dalam meningkatkan kesejahteraan sosial pada kelompok masyarakat perajin rajut di Kecamatan Sedayu, Bantul.

F. Kerangka Teori

1. Konsep Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial bisa dipandang sebagai ilmu dan didisiplin akademis. Dalam hubungan ini, kesejahteraan sosial adalah studi tentang lembaga-lembaga, program-program, personel, dan kebijakan-kebijakan yang memusatkan pada pemberian pelayanan-pelayanan sosial kepada individu-individu, kelompok-kelompok, dan masyarakat-masyarakat. Ilmu kesejahteraan sosial berupaya mengembangkan basis pengetahuannya untuk mengidentifikasi masalah sosial, penyebabnya dan strategi penanggulangnya.

Konsep kesejahteraan sosial sebagai suatu program yang teroganisir dan sistematis yang dilengkapi dengan segala macam keterampilan ilmiah, merupakan sebuah konsep yang *relative* baru berkembang. Kesejahteraan sosial memiliki arti kepada keadaan yang baik dan banyak orang yang menamainya sebagai kegiatan amal. Di Amerika Serikat kesejahteraan sosial juga diartikan sebagai bantuan publik yang dilakukan oleh pemerintah bagi keluarga miskin.

Para pakar ilmu sosial mendefinisikan kesejahteraan sosial dengan tinggi rendahnya tingkat hidup masyarakat.¹⁹

Kesejahteraan merupakan suatu hal yang bersifat subjektif, sehingga setiap keluarga atau individu di dalamnya yang memiliki pedoman, tujuan, dan cara hidup yang berbeda akan memberikan nilai yang berbeda tentang faktor-faktor yang menentukan tingkat kesejahteraan.

Kesejahteraan sosial adalah suatu ilmu terapan yang mengkaji dan mengembangkan kerangka pemikiran serta metodologi yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas hidup (kondisi) masyarakat antara lain melalui pengelolaan masalah sosial; pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat, dan pemaksimalan kesempatan anggota masyarakat untuk berkembang.

a. Pemenuhan Kebutuhan Hidup

Tidak ada ukuran pasti yang dapat mengukur pemenuhan kebutuhan hidup seseorang atau masyarakat karena bersifat subjektif. Namun suatu hal yang dapat dijadikan tolak ukur dalam memenuhi kebutuhan hidup adalah Upah Minimum baik di tingkat kabupaten, provinsi bahkan nasional. Pasalnya dalam menentukan upah minimum pada suatu daerah harus memperhatikan terlebih dahulu Kebutuhan Hidup Layak masyarakatnya.

¹⁹Isbandi Rukminto Hadi, *Kesejahteraan Sosial (Pekerjaan Sosial, Pembangunan Sosial, Kajian Pembanguna)* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 20–31.

b. Pemaksimalan Kesempatan Anggota Masyarakat Untuk Berkembang

- 1) Meningkatnya kualitas dalam berbagai hal (pengetahuan dan skill);
- 2) Meningkatnya kepekaan Sosial.

Pengertian di atas menyatakan bahwa kesejahteraan sosial dimanfaatkan untuk meningkatkan sebuah kualitas hidup melalui sebuah pengelolaan masalah sosial untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat sehingga masyarakat terdorong dan bisa mencapai kearah kehidupan yang lebih baik lagi.²⁰

Upaya mewujudkan kesejahteraan sosial tersebut, maka diperlukan pemberdayaan (berpusat pada masyarakat), optimalisasi partisipasi dan upaya mewujudkan kemandirian. Pilihan untuk melakukan pemberdayaan dalam perspektif pengembangan masyarakat ditingkat lokal adalah suatu tuntunan dan pilihan rasional agar masyarakat terlibat aktif dalam memberdayakan diri dan komunitasnya menuju kepada kemandirian dan kesejahteraan.

2. Konsep Pemberdayaan Masyarakat

Pada hakikatnya pemberdayaan masyarakat lazim digunakan oleh banyak kalangan seperti para pembuat kebijakan dan keputusan,

²⁰Isbandi Rukminto Adi, *Ilmu Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial* (Jakarta: FISIP UI Press, 2005), hlm. 15.

kalangan profesi dan praktisi, pekerja sosial termasuk kelompok-kelompok profesional berbagai argumentasi-argumentasi praktis maupun ilmiah yang ditampilkan melalui karya dan/atau tulisan tentang pemberdayaan masyarakat tersebut kemudian dijadikan patokan dalam rangka menyiasati seluruh peran dan gerak dalam merumuskan program-program pemberdayaan kepada masyarakat. Dalam kaitan ini, menjadi penting bagi pekerja sosial untuk memahami konsep pemberdayaan masyarakat dalam rangka menyelenggarakan tugas praktik pekerjaan sosial di tengah-tengah masyarakat.

a. Pengertian

Pemberdayaan disebut dengan istilah *empowerment* lebih merupakan pemberian kekuasaan daripada pemberian daya. Pengertian tersebut sangat wajar terbentuk, mengingat lahirnya konsep pemberdayaan di barat merupakan suatu reaksi atau pergulatan kekuasaan, sedangkan dalam konteks Indonesia apa yang disebut dengan pemberdayaan merupakan suatu usaha untuk memberikan daya, atau meningkatkan daya.²¹

Berkenaan dengan pemaknaan konsep pemberdayaan masyarakat, Winarni mengungkapkan bahwa inti dari pemberdayaan adalah meliputi tiga hal yaitu pengembangan, (*enabling*), memperkuat potensi atau daya (*empowering*), terciptanya kemandirian. Pada hakikatnya, pemberdayaan

²¹Tri Winarni, *Menuju Pemberdayaan Masyarakat* (Yogyakarta: Aditya Media, 1998), hlm. 75-6.

merupakan penciptaan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*). Logika ini didasarkan pada asumsi bahwa tidak ada masyarakat yang sama sekali tanpa memiliki daya. Setiap masyarakat pasti memiliki daya, akan tetapi kadang-kadang mereka tidak menyadari atau daya tersebut masih belum diketahui secara eksplisit.²² Oleh karena itu daya harus digali dan kemudian dikembangkan. Jika asumsi ini berkembang maka pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya, dengan cara mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya. Di samping itu hendaknya pemberdayaan jangan menjebak masyarakat dalam perangkap ketergantungan (*charity*), pemberdayaan sebaliknya harus mengantarkan pada proses kemandirian. Akar pemahaman yang diperoleh dalam diskursus ini adalah:

- 1) Daya dipahami sebagai suatu kemampuan yang seharusnya dimiliki oleh masyarakat, supaya mereka dapat melakukan sesuatu (pembangunan) secara mandiri.
- 2) Pemberdayaan merupakan suatu proses bertahap yang harus dilakukan dalam rangka memperoleh serta meningkatkan daya sehingga masyarakat mampu mandiri.²³

²²*Ibid.*, hlm. 76.

²³*Ibid.*

b. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Tujuan yang ingin dicapai dari pemberdayaan adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berpikir, bertindak, dan mengendalikan apa yang mereka lakukan tersebut. Lebih lanjut perlu ditelusuri apayang sesungguhnya dimaknai sebagai suatu masyarakat yang mandiri.

Kemandirian masyarakat adalah merupakan suatu kondisi yang dialami masyarakat yang ditandai oleh kemampuan untuk memikirkan, memutuskan serta melakukan sesuatu yang dipandang tepat demimencapai pemecahan masalah-masalah yang dihadapi denganmempergunakan daya dan kemampuan yang terdiri atas kemampuankognitif, konatif, psikomotorik, dengan pengerahan sumber daya yangdimiliki oleh lingkungan internal masyarakat tersebut, dengandemikian untuk menuju mandiri perlu dukungan

kemampuan berupasumber daya manusia yang utuh dengan kondisi kognitif, konatif,psikomotorik dan afektif, dan sumber daya lainnya yang bersifat fisik- material.

Pemberdayaan masyarakat hendaklah mengarah pada padapembentukan kognitif masyarakat yang lebih baik. Kondisi kognitifpada hakikatnya merupakan kemampuan berpikir yang dilandasi olehpengetahuan dan wawasan seorang atau masyarakat dalam rangkamencari solusi atas permasalahan yang dihadapi.

Kondisi konatif merupakan suatu sikap perilaku masyarakat yang terbentuk yang diarahkan pada perilaku yang sensitif terhadap nilai-nilai pembangunan dan pemberdayaan.

Kondisi afektif adalah merupakan fase yang dimiliki oleh masyarakat yang diharapkan dapat diintervensi untuk mencapai keberdayaan dalam sikap dan perilaku. Kemampuan psikomotorik merupakan kecakapan ketrampilan yang dimiliki masyarakat sebagai upaya pendukung masyarakat dalam rangka melakukan aktivitas pembangunan. Terjadinya keberdayaan pada empat aspek tersebut (kognitif, konatif, afektif, dan psikomotorik) akan dapat memberikan kontribusi pada terciptanya kemandirian masyarakat yang dicita-citakan, karena dengan demikian dalam masyarakat akan terjadi kecukupan wawasan yang dilengkapi dengan kecakapan ketrampilan yang memadai, diperkuat oleh rasa memerlukan pembangunan dan perilaku sadar akan kebutuhannya tersebut, untuk mencapai kemandirian masyarakat diperlukan sebuah proses.

Melalui proses belajar maka masyarakat secara bertahap akan memperoleh kemampuan/daya dari waktu ke waktu, dengan demikian akan terakumulasi kemampuan yang memadai untuk mengantarkan kemandirian mereka, apa yang diharapkan dari pemberdayaan yang merupakan visualisasi dari pembangunan

sosial ini diharapkan dapat mewujudkan komunitas yang baik dan masyarakat yang ideal.²⁴

c. Tahap-Tahap Pemberdayaan

Menurut Sumodiningrat pemberdayaan tidak bersifat selamanya, melainkan sampai target masyarakat mampu untuk mandiri, meski dari jauh di jaga agar tidak jatuh lagi²⁵. Dilihat dari pendapat tersebut berarti pemberdayaan melalui suatu masa proses belajar hinggamen capai status mandiri, meskipun demikian dalam rangka mencapai kemandirian tersebut tetap dilakukan pemeliharaan semangat, kondisikan kemampuan secara terus menerus supaya tidak mengalami kemunduran lagi.

Sebagaimana disampaikan dimuka bahwa proses belajar dalam rangka pemberdayaan masyarakat akan berlangsung secara bertahap. Tahap-tahap yang harus dilalui tersebut adalah meliputi:

1) Tahap penyadaran dan tahap pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan kapasitas diri.

2) Tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan keterampilan agar terbuka wawasan dan memberikan keterampilan dasar sehingga dapat mengambil peran di dalam pembangunan.

²⁴Teguh Sulistiyani Ambar, *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan* (Yogyakarta: Gava Media, 2004), hlm. 80–1.

²⁵*Ibid.*, hlm. 83.

- 3) Tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan keterampilan sehingga terbentuklah inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan pada kemandirian.²⁶

Salah satu bentuk pemberdayaan masyarakat yang dapat mengentaskan kemiskinan dan meningkatkan ekonomi adalah dengan menciptakan lapangan pekerjaan. sebab, penciptaan lapangan pekerjaan tidak sekedar memberikan pekerjaan kepada masyarakat, akan tetapi lebih kepada pemberdayaan dalam pengelolaan dan pengembangan potensi ekonomi lokal di setiap desa/kelurahan. Jadi, dalam penciptaan lapangan pekerjaan harus sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh masyarakat desa.

3. Penciptaan Lapangan Kerja Melalui Pengembangan Ekonomi Lokal

Peluang untuk mengembangkan potensi sumber daya masyarakat lokal masih besar meskipun tantangan yang dihadapi juga cukup besar. Tantangan tersebut berkaitan dengan kapasitas sumber daya manusia, modal, dan jaringan pemerintah. Namun, beberapa ahli ekonomi secara eksplisit mengemukakan bahwa perencanaan yang berpusat pada masyarakat dalam perencanaan program, menempatkan masyarakat sebagai subyek untuk mengenali permasalahan, potensi dan secara swadaya akan tercapai kemandirian dalam mengatasi permasalahan mereka.

²⁶*Ibid.*

Mengaitkan pengembangan ekonomi lokal sebagai sebuah strategi pengentasan kemiskinan sangatlah tepat. Sebab, masyarakat miskin sebagai aset yang berpotensi sebagai kekuatan besar dalam memacu perkembangan ekonomi daerah jika potensi insaniah dapat dimobilisasi dan dikembangkan.

Pengentasan kemiskinan dengan pendekatan pengembangan ekonomi lokal dapat mendorong dan merangsang terciptanya kemandirian dan tumbuhnya potensi ekonomi dari aset daerah. Untuk mengatasi persoalan ekonomi diperlukan suatu model yang tepat, efektif dan efisien diwujudkan dalam berbagai program pemberdayaan yang terpadu berkesinambungan. Model pengembangan ekonomi lokal tidak terlepas dari usaha untuk mengakomodasi aspirasi dan kebutuhan real masyarakat miskin.²⁷

Tujuan pengembangan ekonomi lokal adalah menciptakan pertumbuhan ekonomi yang semakin tinggi dan berkelanjutan serta kerja penuh melalui meningkatnya kegiatan investasi di daerah. Pengembangan ekonomi lokal tidak semata menekankan pada aspek ekonomi, tetapi lebih pada pendekatan kemitraan dan kerjasama para pihak baik pemerintah, pengusaha dan organisasi masyarakat lokal. Oleh karena itu seluruh pelaku pemberdayaan harus terlibat dalam

²⁷Indah Martati, Suminto, dan Andi Syarifudin, *Model Penciptaan Lapangan Kerja Melalui Pengembangan Ekonomi Lokal pada Kecamatan Samarinda Ilir* (Samarinda: Politeknik Negeri Samarinda, 2013), Vol. 15, No. 2: 124–5.

proses diagnosis, perencanaan, pelaksanaan dan pengendalian kegiatan dalam upaya pengembangan ekonomi lokal.²⁸

Berbagai hal yang harus diperhatikan dalam pemberdayaan masyarakat melalui penciptaan lapangan kerja adalah sebagai berikut:

a. Pelatihan dan Pembinaan

Masyarakat membutuhkan pembinaan dan bantuan pelatihan keterampilan dalam bidang teknis tertentu dari pemerintah daerah maupun perusahaan secara berkelanjutan guna meningkatkan kualitas manajemen usaha yang geluti. Bentuk pelatihannya dapat dilakukan melalui penyuluhan dan bimbingan sesuai dengan kebutuhan yang dibutuhkan masyarakat secara berkelanjutan.

Kebutuhan kelompok usaha perajin, usaha kecil, industri rumah tangga berupa pengembangan keterampilan dibidang pembukuan, standarisasi kualitas produk, bantuan pemasaran produk dan manajemen usaha.²⁹

b. Bantuan Modal Usaha

Bantuan usaha merupakan suatu hal perlu diberikan oleh pemerintah maupun perusahaan kepada kelompok usaha sebagai stimulus bagi mereka dalam mengembangkan usaha yang sedang mereka geluti. Sebab, masyarakat yang ingin mengembangkan usaha mereka seringkali mengalami masalah pada modal awal.

²⁸*Ibid.*, Vol. 15, No. 2: 126.

²⁹*Ibid.*, Vol. 15, No. 2: 128.

c. Bantuan Promosi Pemasaran

Barang/jasa yang menjadi komoditi usaha masyarakat tentunya membutuhkan Bantuan promosi dari pemerintah dan perusahaan mitra guna mendongkrak volume penjualan dan penerimaan masyarakat. Pemasaran produk merupakan hal sulit bagi kelompok usaha kecil, terutama pemula. Oleh sebab itu diperlukan campur tangan instansi terkait untuk memperkenalkan produk mereka melalui kegiatan, seperti pameran.

d. Kemitraan dengan Perusahaan Besar

Melihat kondisi masyarakat yang terbatas dalam aspek ekonomi, tentunya perlu bermitra dengan perusahaan-perusahaan besar yang sejalan dengan komoditi usaha mereka. Agar usaha yang mereka geluti dapat berkembang dengan pesat.³⁰

G. Metode Penelitian

Penulis menggunakan beberapa tahapan metode penelitian, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan bersifat kualitatif deskriptif yaitu memperoleh data sesuai dengan gambaran, keadaan, realita, dan fenomena yang diselidiki. Sehingga data yang diperoleh peneliti dideskripsikan secara

³⁰*Ibid.*

rasional dan obyektif sesuai dengan kenyataan di lapangan.³¹memperoleh data-data yang diperlukan dalam penyusunan skripsi dan untuk mendeskripsikan dan mengetahui peningkatan kesejahteraan melalui pembukaan lapangan pekerjaan pada Kelompok Perajin Rajut di Kecamatan Sedayu, Bantul.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini di Kecamatan Sedayu, Kabupaten Bantul. Khususnya Rumah Produksi Kelompok Perajin Rajut Sedayu.

3. Subyek dan Obyek Penelitian

a. Subyek penelitian

Pada penelitian ini subyek penelitiannya adalah kelompok perajin rajut di Kecamatan Sedayu, Bantul dan Koordinator PPKH Kecamatan Sedayu, Bantul.

Penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling* dalam pemilihan subyek. *Purposive Sampling* yaitu narasumber yang diambil dari subyek yang mengetahui, memahami, dan mengalami langsung keadaan yang diteliti.

Alasan peneliti mengambil subyek penelitian utamanya adalah koordinator kelompok perajin rajut di Sedayu dikarenakan subyek yang terlibat langsung pada obyek yang akan diteliti dan memahami secara menyeluruh obyek yang akan teliti dan juga

³¹John W. Creswell, *Research Design Pendekatan kualitatif, kuantitatif dan Mix*, Terjemahan dari *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches*. Edisi 2, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 21.

pernah mengikuti pelatihan yang diadakan oleh pemerintah. Kemudian disisi lain koordinator PPKH Kecamatan Sedayu merupakan subyek yang terlibat penuh dan yang selalui memenuhi kebutuhan perajin. Jadi, berkaca pada kedua subyek diatas teknik yang paling tepat dalam pemelihan subyek adalah *Purposive Sampling*.

Subyek penelitian adalah individu, benda, atau organisme yang dijadikan sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian. Penentuan subyek penelitian secara tepat penting dilakukan agar tidak terjadi kesalahan dalam menentukan informan sebab dari merekalah diharapkan informasi dapat terkumpul sebagai upaya untuk menjawab pertanyaan penelitian diajukan.³²

b. Obyek Penelitian

Obyek penelitian ini terkait dengan Peningkatan pemberdayaan yang mensejahterakan: studi kasus pembukaan lapangan pekerjaan pada kelompok perajin rajut diKecamatan Sedayu, Bantul. Peningkatan kesejahteraan dapat dilihat pada kondisi masyarakat sebelum dan setelah adanya program peningkatan kesejahteraan.

4. Sumber Data

2. ³²Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Jakarta: Erlangga, 2009), hlm. 91–

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain:³³

- a. Data primer, merupakan data yang diperoleh secara langsung dari responden di lokasi penelitian berupa wawancara langsung dengan Koordinator PPKH Kecamatan Sedayu, Bantul dan masyarakat kelompok perajin rajut Kecamatan Sedayu, Bantul.
- b. Data sekunder, merupakan data yang diperoleh dari sumber data yang telah ada, misalnya dokumen maupun data-data dari instansi terkait, seperti data Masyarakat yang pernah mengikuti pelatihan membuat Rajut.

H. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan untuk mengumpulkan dan mendapatkan data. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

1. Wawancara atau interview

Peneliti mulai melakukan wawancara dengan informan secara langsung, yaitu peneliti langsung mendatangi rumah produksi rajut di Kecamatan Sedayu dan dapat melakukan observasi sekaligus. Wawancara akan dilakukan sekali dalam seminggu selama 3 bulan. Dalam wawancara, peneliti melakukan pengumpulan Data untuk mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang subyek yang diteliti

³³Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2007), hlm. 103.

dalam mengintropeksi fenomena dan situasi yang terjadi. Dan juga mengobservasi gimik dan gestur subjek saat diwawancari. Wawancara merupakan suatu bentuk komunikasi verbal, jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi.³⁴

2. Metode observasi

Peneliti akan melakukan Observasi selama 3 bulan yaitu dari 1 november 2019 - 1 Februari 2020. Tekni pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun langsung kelapangan untuk mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, prilaku, benda, peristiwa serta perasaan. Namun, tidak semua perlu diamati. Hanya hal-hal yang berkaitan dan relevan dengan data yang dibutuhkan. Oleh karena itu penulis pengamatan langsung pada kelompok perajin rajut di Kecamatan Sedayu, Bantul.

Jenis observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah observasi Non-pertisipan. observasi Non-pertisipan peneliti mengumpulkan data yang dibutuhkan tanpa menjadi bagian dari situasi yang terjadi. Peneliti memang hadir secara fisik dirumah produksi rajut di Sedayu, namun, hanya mengamati dan mealakukan pencatatan secara sistematis saat perajin memproduksi kerajinan dari rajut.

3. Dokumentasi

³⁴S. Nasution, *Metodologi Research* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 132.

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang profil Kecamatan Sedayu yang meliputi letak geografis, sejarah berdiri dan perkembangannya, visi dan misi, keadaan, dan kondisi perencanaan dan implementasi produksi rajut di Kecamatan Sedayu, Bantul.

4. Teknik Analisis data

Analisis data yaitu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih yang mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Teknik analisis data dalam penelitian ini terdiri dari:

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data yang diperoleh menjadi satu bentuk tulisan yang dianalisis.³⁵ Penulis mereduksi data yang diperoleh di lapangan dimulai dengan menggabungkan data,

³⁵Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hlm. 165.

merangkum dan memilih hal-hal penting dari hasil wawancara terkait dengan objek yang diteliti.

c. Penyajian Data

Penyajian data adalah mengolah data setengah jadi yang sudah seragam dalam bentuk tulisan dan sudah memiliki alur yang jelas.³⁶Penulis menggunakan penyajian data dengan uraian singkat dalam bentuk narasi untuk menjelaskan mengenai Peningkatan Kesejahteraan Sosial Melalui Pembukaan Lapangan Pekerjaan (Studi kasus: Kelompok Masyarakat Perajin Rajut diKecamatan Sedayu, Kabupaten Bantul).

d. Pengambilan kesimpulan

Pengambilan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam penelitian kualitatif yang mengarah pada jawaban dari pertanyaan penelitian yang diajukan. Cara yang dapat dilakukan dalam tahap ini yaitu dengan melakukan pencatatan untuk pola-pola dan tema yang sama. Pelaksanaan verifikasi data dimaksudkan untuk mempertahankan dan menjamin validitas dan reliabilitas hasil yang ditemukan.³⁷

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

³⁶*Ibid.*, hlm. 176.

³⁷Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, hlm. 252.

5. Teknik Validitas Data

Triangulasi yang digunakan penulis adalah triangulasi sumber yaitu mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Keabsahan data digunakan penulis sebagai uji validitas data dan sebagai bukti bahwa data yang diperoleh penulis sesuai dengan apa yang sebenarnya.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan skripsi ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran secara utuh, menyeluruh, dan sistematis tentang skripsi yang ditulis oleh peneliti, sehingga akan mempermudah pembaca dalam memahami hasil peneliti ini. Adapun skripsi ini akan dibagi menjadi empat bab, sebagai berikut:

1. BAB I Pendahuluan

BAB pendahuluan ini penulis menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

2. BAB II Gambaran Umum

BAB gambaran umum ini penulis menjelaskan tentang gambaran umum dan Kelompok perajin rajut di Kecamatan Sedayu, Bantul yang meliputi sejarah berdirinya, visi-misi, letak geografis,

struktur organisasi, sasaran dan strategi, program kerja, serta bentuk dan rincian kegiatan yang dilakukan.

3. BAB III Pembahasan

BAB pembahasan ini menguraikan hasil penelitian dan pembahasan mendeskripsikan tentang peningkatan kesejahteraan melalui pembukaan lapangan pekerjaan (studi kasus: kelompok perajin rajut di Sedayu, Bantul).

4. BAB IV Penutup

BAB penutup ini penulis menyajikan tentang kesimpulan, saran-saran yang membangun untuk berbagai pihak, kata penutup, dan lampiran-lampiran.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pekerjaan utama masyarakat di Kecamatan Sedayu, Bantul sebelum adanya kelompok perajin rajun meliputi beberapa yaitu: 1). Petani, merupakan profesi yang paling banyak ditekuni oleh masyarakat Sedayu. Jumlah penduduk yang menekuni profesi pertanian adalah sekitar 10.539 atau 24,5% dari total jumlah penduduk Sedayu. Namun, jumlah tersebut semakin berkurang diakibatkan oleh bertambahnya jumlah pemukiman penduduk yang didirikan dilahan persawahan dan tentunya juga mengurangi kesuburan sawah. 2). Penambang pasir, masyarakat Sedayu menambang pasir di pinggir Sungai Progo dengan gaji secukupnya dan tidak menentu. 3). Perajin rajut, profesi yang ditekuni oleh sebagian kecil masyarakat Sedayu, terutama ibu rumah tangga. Namun, gaji yang mereka terima dari hasil kerajinan tersebut belum mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. 4). Pengangguran, masyarakat Sedayu yang belum memiliki pekerjaan masih lumayan banyak, angka sekitar 1.098 orang atau 4% dari total penduduk Sedayu. Selain itu, juga masih ada beberapa jenis profesi yang ditekuni oleh masyarakat Sedayu seperti: Beternak, buka warung, berdagang keliling dan PNS yang jumlahnya tentu sedikit bila dibanding dengan profesi utama diatas.

Adapun upaya pemberdayaan yang dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat melalui pembukaan lapangan pekerjaan pada

kelompok perajin rajut di Sedayu merupakan salah satu upaya pembukaan lapangan pekerjaan. sistem pengelolaan pada rumah produksi, meliputi: mekanisme produksi, harga penjualan produk, Kualitas produk dan monitoring. Selain itu, supaya keberadaan program tersebut dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat benar-benar optimal, maka pengelolaan kelompok perajin rajut di Sedayu seharusnya memerhatikan beberapa point sebagai berikut: Penyelenggaraan kesejahteraan sosial, diagnosis, pelatihan keterampilan, pendampingan, pemberian modal, peralatan usaha, tempat usaha dan kemandirian. Namun, kenyataan yang peneliti temukan dilapangan point-point tersebut tidak begitu menjadi perhatian pada pengelolaan kelompok perajin rajut di Sedayu. Oleh karena itu, kondisi masyarakat pasca program menjadi sebuah bukti bahwa apabila pengelolaan yang dilakukan kurang optimal maka hasil yang akan diperoleh juga tidak akan maksimal. Jadi pembukaan lapangan pekerjaan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan sosial, tidak akan tercapai secara optimal jika tidak menggunakan model pemberdayaan terhadap masyarakat. Seperti yang terjadi pada kelompok perajin rajut di Kecamatan Sedayu, Bantul. hal tersebut dapat dilihat pada perubahan kualitas hidup masyarakat sebelum dan setelah menjadi perajin.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian skripsi yang berjudul “Pemberdayaan yang Mensejahterakan: Studi Kasus Pembukaan Lapangan Pekerjaan bagi Kelompok Perajin Rajut di Kecamatan Sedayu, Bantul” peneliti melihat bahwa jika pemerintah sebagai penyelenggara kurang serius atau bahkan tidak faham dengan tugas dan tanggung jawabnya sebagaimana yang termaktub dalam UU NO 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial, maka upaya peningkatan kesejahteraan sosial akan sulit tercapai. Selain itu, faktor yang tidak kalah pentingnya adalah pemahaman terhadap sistem usaha yang sedang dijalankan. Adapun saran dari peneliti terhadap pihak-pihak terkait sesuai dengan judul penelitian yaitu:

1. Pemerintah
 - a. Memberikan bantuan sosial sebagai stimulan kepada masyarakat yang menyelenggarakan kesejahteraan.
 - b. Mendorong dan memfasilitasi kelompok perajin rajut di Sedayu dalam melaksanakan tanggung jawab sosialnya. Seperti: Pemberian modal, peralatan usaha, dan tempat usaha
 - c. Melakukan pendampingan terhadap kelompok perajin rajut di Sedayu dalam melakukan produksi.
2. Koordinator PPKH Kecamatan Sedayu
 - a. Sebaiknya perajin dilibatkan pada semua langkah-langkah produksi, seperti: pengadaan bahan produksi, proses *finishing* dan juga paling penting dalam hal pemasaran.

- b. Perajin seharusnya dilatih kemandiriannya dengan dilibatkan pada semua tahap produksi, supaya suatu saat peraji bisa melakukan produksi sendiri tanpa mengandalkan PPKH atau UPK lagi.



DAFTAR PUSTAKA

Asri Wijayanti, *Hukum Ketatanegaraan Pasca Reformasi*, Yogyakarta: Pustaka Yustisia, 2008.

Badan Pusat Statistik,
<https://www.bps.go.id/pressrelease/2018/07/16/1483/persentase-penduduk-miskin-maret-2018-turun-menjadi-9-82-persen.html>, diakses pada 17 Oktober 2019.

Badan Pusat Statistik----,
<https://www.bps.go.id/pressrelease/2019/07/15/1629/persentase-penduduk-miskin-maret-2019-sebesar-9-41-persen.html>, diakses pada 17 Oktober 2019.

Badan Pusat Statistik----, <https://www.bps.go.id/subject/12/kependudukan.html>, diakses pada 6 April 2020.

BBLM Yogyakarta, <http://bblm-yogyakarta.kemendes.go.id/view/detil/623/tingkatkan-kesejahteraan-keluarga-dengan-pelatihan-handicraft-rajut-berbasis-ekonomi-kreatif>, diakses pada 18 Oktober 2019.

BPS Provinsi D.I. Yogyakarta,
<https://yogyakarta.bps.go.id/pressrelease/2019/02/01/943/profil-kemiskinan-daerah-istimewa-yogyakarta-september-2018.html>, diakses pada 17 Oktober 2019.

BPS Provinsi D.I. Yogyakarta----,
<https://yogyakarta.bps.go.id/pressrelease/2018/11/05/886/keadaan-ketenagakerjaan-di-d-i--yogyakarta-pada-agustus-2018-tingkat-pengangguran-terbuka-sebesar-3-35-persen.html>, diakses pada 17 Oktober 2019.

BPS Provinsi D.I. Yogyakarta----,
<https://yogyakarta.bps.go.id/pressrelease/2019/07/15/954/profil-kemiskinan-daerah-istimewa-yogyakarta-maret-2019.html>, diakses pada 17 Oktober 2019.

Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2007.

Debora (Koordinator Utama Pendamping PKH Sedayu), “Sistem Pengelolaan Kelompok Perajin Rajut di Sedayu”, wawancara, 20 Januari 2020.

Debora (Koordinator Utama Pendamping PPKH Sedayu), “Optimalisasi Produksi KerajinanRajut di Sedayu”, wawancara, 20 Februari 2020.

- Diah Ayu Pratiwi, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan Hidup Masyarakat Suku Laut Pulau Bertam Kota Batam", *Jurnal Trias Politika*, 2018.
- "Ekonomi kreatif", *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, ttp: tp, 2020,
https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Ekonomi_kreatif&oldid=16544604, diakses pada 6 April 2020.
- G Kartasapoetra dkk, *Hukum Perburuhan di Indonesia Berlandaskan Pancasila*, Jakarta: Sinar Grafika, 1994.
- Hafid ramdhani, Dkk, *Peningkatan Kesejahteraan Petani Dengan Penguatan Kelompok Tani*, Vol. 2, No. 2, 2014.
- Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika, 2010.
- Indah Martati, Suminto, dan Andi Syarifudin, *Model Penciptaan Lapangan Kerja Melalui Pengembangan Ekonomi Lokal pada Kecamatan Samarinda Ilir*, Samarinda: Politeknik Negeri Samarinda, 2013.
- Isbandi Rukminto Adi, *Ilmu Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*, Jakarta: FISIP UI Press, 2005.
- Isbandi Rukminto Hadi, *Kesejahteraan Sosial (Pekerjaan Sosial, Pembangunan Sosial, Kajian Pembanguna)*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- John W. Creswell, *Reseach Design Pendekatan kualitatif, kuantitatif dan Mix, Terjemahan dari Reseach Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches. Edisi 2*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Juli Panglima Saragih, *Kebijakan Pengentasan Kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta*, 2015, hlm. 45.
- Kecamatan Sedayu, *Profil Kecamatan Sedayu*, 2018, diakses pada 3 Mei 2020.
- Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 257 Tentang Penetapan Upah Minimum Kabupaten/Kota Tahun 2020*, tt.
- M. Syawie, "Pembangunan Yang Menyejahterakan Masyarakat Indonesia: Sebuah kajian Konsep", *Pustlitbangkesos*, 2014.
- Mahendra Ramadhianto, "Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial Bagi Penyandang Penyakit Cacar", *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*, 2013.
- Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, Jakarta: Erlangga, 2009.

Profil Kecamatan Sedayu, Kantor Kecamatan Sedayu, 2019.

S. Nasution, *Metodologi Research*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.

Samsul Alif Bahril, *Peningkatan Kesejahteraan Sosial Masyarakat Melalui Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa*, Makassar: UIN Alaudin Makassar, 2017.

Sedayu, Kec, “Profil”, *Kec. Sedayu*, <https://kec-sedayu.bantulkab.go.id/hal/profil>, diakses pada 20 Oktober 2019.

---, “Organisasi”, *Kec. Sedayu*, <https://kec-sedayu.bantulkab.go.id/hal/organisasi>, diakses pada 20 Oktober 2019.

---, “Visi dan Misi”, *Kec. Sedayu*, <https://kec-sedayu.bantulkab.go.id/hal/visi-dan-misi>, diakses pada 14 November 2019.

Sugiono, “Pertanian di Sedayu”, wawancara, 24 Februari 2020.

Sulastri (Koordinator Perajin), “Sistem Pengelolaan Kelompok Perajin Rajut di Sedayu”, wawancara, 20 Januari 2020.

---, “Dampak Program bagi Perajin Rajut di Sedayu”, wawancara, 29 Februari 2020.

Sulastri (Koordinator Rumah Produksi), “Kerajinan Rajut di Sedayu”, wawancara, 24 Februari 2020.

Suwono, “Tambang Pasir di Sungai Progo”, wawancara, 24 Februari 2020.

Teguh Sulistiyani Ambar, *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*, Yogyakarta: Gava Media, 2004.

Tim Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan DIY, *Kemiskikanaan DIY 2019*, Daerah Istimewa Yogyakarta: SEBERMAS, 2019.

Tri Winarni, *Menuju Pemberdayaan Masyarakat*, Yogyakarta: Aditya Media, 1998.

Undang-Undang Nomor 11 tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial, 2009.

Wan Adnan, *Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Memanfaatkan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Pedesaan (Studi Keluarga Miskin Di Desa Teluk Pakedai II Kecamatan Teluk Pakedai Kabupaten Kubu Raya)*, Pontianak: Tanjungpura, 2012.

winarti, “Penambang Pasir di Sungai Progo”, wawancara, 24 Februari 2020.

PEDOMAN WAWANCARA

PENINGKATAN KESEJAHTERAAN SOSIAL MELALUI PEMBUKAAN LAPANGAN PEKERJAAN (Studi kasus: Kelompok Perajin Rajut di Kecamatan Sedayu, Bantul).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan panduan wawancara yang ditujukan pada 2 kluster subyek penelitian yaitu Koordinator PPKH Kecamatan Sedayu, dan Perajin Rajut Kecamatan Sedayu.

A. Koordinator PPKH Sedayu:

1. Bagaimana latar belakang munculnya kelompok Perajin Rajut di Kecamatan Sedayu, Bantul?
2. Siapa yang memprakarsai perintisan adanya kelompok Perajin Rajut di Sedayu Kabupaten Bantul?
3. Apa yang menjadi daya tarik produk hasil karya perajin di Kecamatan Sedayu, Bantul?
4. Bagaimana potensi yang dimiliki oleh masyarakat di Kecamatan Sedayu, Bantul sebelum menjadi pengrajin rajut ?
5. Siapa saja yang terlibat dalam kepengurusan dan pengelolaan kelompok perajin Rajut di Kecamatan Sedayu?
6. Pihak-pihak manakah yang mendukung pengembangan kelompok Pengrajin Rajut di Kecamatan Sedayu, Bantul?
7. Bagaimanakah PPKH memberikan penjelasan, penyadaran kepada Masyarakat di Kecamatan Sedayu hingga tertarik mengikuti pelatihan menjadi perajin rajut?

8. Bagaimana PPKH mengelola potensi yang sudah ada?
9. Produk khas apa saja yang di hasilkan oleh kelompok Pengrajin Rajut di Sedayu Kabupaten Bantul?
10. Adakah fasilitas penunjang dan bagaimanakah pengelolaannya?
11. Apa saja tahapan-tahapan yang harus dilalui sebelum produk di pasarkan?
12. Bagaimanakah Sistem pemasarannya?
13. Bagaimana sistem bagi hasilnya?
14. apa saja permasalahan yang sering ditemukan pada tiap-tiap tahapan dan bagaimana jalan keluarnya?
15. Bagaimana perubahan secara sosial dan ekonomi yang dialami oleh masyarakat sebelum dan sesudah menjadi peraji rajut?

B. Perajin Rajut

1. Bagaimana Antusias Masyarakat sekitar terhadap Program tersebut?
2. Apakah Pengrajin dilibatkan dalam perancangan konsep produk?
3. Butuh waktu berapa lama untuk menghasilkan sebuah produk?
4. Produk jenis apa saja yang diproduksi?
5. Berapa modal satu produknya dan dijual berapa?
6. Pekerjaan selain sebagai pengrajin rajut?
7. Permasalahan apa yang dihadapi oleh pengrajin pada saat proses produksi?
8. Apakah pekerjaan sebelum menekuni kerajinan rajut?
9. Apakah cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari?

10. Bagaimana kondisi ekonomi masyarakat sebelum dan setelah adanya kegiatan produksi rajut? Buktinya!
11. Bagaimana sistem bagi hasil dari keuntungan pemasaran produk?
12. Waktu bisa menikmati hasil kerjaan(Gajian)?
13. Berapa orang tanggungan keluarga?
14. Bagaimana perubahan secara sosial dan ekonomi yang dialami oleh masyarakat sebelum dan sesudah menjadi perajil rajut?



Lampiran 2: Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BIODATA

Nama Lengkap : Sepdyon Alhidayat
Tempat, Tanggal Lahir : Tansikariang, 5 Setember 1997
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Alamat : Solok Selatan, Sumatera barat
Handphone : 085294804934
Status : Belum Menikah
E-mail : sepdyonalhidayat597@gmail.com

DATA PENDIDIKAN

2016 – 2020 : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2013 – 2016 : Madrasah Aliyah Negeri 1 Solok (Sumatera Barat)
2010 – 2013 : Madrasah Tsanawiyah Negeri Gadung Surian (Sumatera Barat)
2004 – 2010 : Sekolah Dasar Negeri 05 Ulu Suliti

KEPRIBADIAN

- ✓ Komunikatif
- ✓ Bekerja Keras
- ✓ Jujur
- ✓ Dapat Bekerja Dalam Team
- ✓ Bertanggung Jawab
- ✓ Disiplin

HOBİ:

- ✓ Musik
- ✓ Membaca
- ✓ Diskusi
- ✓ Badminton

PENGALAMAN ORGANISASI

- 2010 – 2012 : Ketua 1 OSIS MTsN Gadung Surian
- 2011 : Pramuka MTsN Gadung Surian
- 2014 – 2015 : Sekretaris OSIS MAN 1 Solok
Wartawan MAN 1 Solok
Pengurus UKS MAN 1 Solok
Kader Mubaligh MAN 1 Solok
- 2016 –... : Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) UIN
Sunan Kalijaga
- 2017 – 2018 : Pengurus Ikatan Mahasiswa Minang Yogyakarta
- 2018 –2019 : Forum Lintas Iman Yogyakarta
- 2019 : Ketua Senat Mahasiswa FDK
- 2020 - Sekarang: : Ketua Senat Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- 2020 – sekarang : Pengurus Ikatan Pelajar Mahasiswa Sumatera Barat